

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka)

Galun Eka Gemini

Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih

Marini, Kabib Sholeh, Sukardi

Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah

Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Games Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

Raden Wahyu Joyo Diningrat

Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara

Sarkowi dan Muhamad Akip

Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara

Alfain Nur Mustawhisin, Rully Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)

Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno

Elite Tradisional dalam *Onder Afdeling Rawas* Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942

Agus Susilo dan Sarkowi

TRIP Jawa Timur

Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol.1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka) <i>Galun Eka Gemini</i>	1
2. Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih <i>Marini, Kabib Sholeh, Sukardi</i>	9
3. Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah <i>Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	17
4. Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah <i>Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P</i>	23
5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Raden Wahyu Joyo Diningrat</i>	28
6. Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara <i>Sarkowi dan Muhamad Akip</i>	36
7. Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara <i>Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	54
8. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968) <i>Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno</i>	67
9. Elite Tradisional dalam <i>Onder Afdeling Rawas</i> Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942 <i>Agus Susilo dan Sarkowi</i>	78
10. TRIP Jawa Timur <i>Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	88

KULTURASI AJARAN ISLAM MELALUI SISTEM DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT MASA KESULTANAN DI NUSANTARA

Sarkowi¹, Muhamad Akip²

¹Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau

²Pendidikan Agama Islam STAI-BS Lubuklinggau

Alamat korespondensi: sarkowisulaiman@gmail.com

Diterima: 26 Juni 2019; Direvisi: 23 Juli 2019; Disetujui: 30 Juli 2019

Abstract

This research to discuss the process of habituating Islam through Islamic education systems and institutions in the midst of society during the Islamic sultanate in Nusantara. This article was written with a historical method that was elaborated with Islamic study research with a sociological, political, intellectual, and study of Islamic thought. Borrowing behavioral and institutional historical theory concepts that an individual and institutional behavior in the process of socializing ideas or certain teachings will shape the cultural values that live in the midst of society. Based on this theory, the discussion of the process of habituating Islamic teachings to the people in Nusantara is the result of the interaction of da'wah through systems and educational institutions that grow in the midst of society. The beginning of the process of habituating Islamic teachings has occurred since the entry of Islam into the Nusantara through da'wah education and halaqah-halaqah carried out by the preachers, then after the islamization process developed throughout the Nusantara and the establishment of Islamic sultanate political institutions, the habituation process with the halaqah system continued to develop through institutions - Islamic education institution. The educational institutions in question are state mosque educational institutions scattered throughout the centers of Islamic sultanates and mosques in residential areas, meunasah, rangkang and dayah educational institutions in Aceh, surau educational institutions in Minangkabau and other regions, langgar educational institutions in Kalimantan, and Islamic boarding schools in Java. In these institutions the educational process takes place which still maintains one of the early educational systems of Islam, namely the halaqah method. Through these educational institutions there is a process of crystallization and habituation of Islamic teachings, both to the students and to the people who follow the halaqah-halaqah which is open to the public at large

Keywords: Habituation of Islam, Educational Institution, Nusantara.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses kulturisasi ajaran Islam melalui sistem dan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat pada masa kesultanan Islam di Nusantara. Artikel ini ditulis dengan metode historis yang dielaborasi dengan penelitian studi Islam dengan pendekatan sosiologis, politik, intelektual, dan studi pemikiran Islam. Meminjam konsep teori sejarah *behavioral* dan institusional bahwa suatu perilaku individu dan institusi dalam proses sosialisasi gagasan ataupun ajaran tertentu akan membentuk nilai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Berpijak dari teori ini, pembahasan tentang proses kulturisasi ajaran Islam pada masyarakat di Nusantara merupakan hasil interaksi dakwah melalui sistem dan lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Awal proses kulturisasi ajaran Islam sudah terjadi sejak masuknya Islam ke bumi Nusantara melalui edukasi dakwah dan *halaqah-halaqah* yang dilakukan oleh para mubaligh, selanjutnya setelah proses islamisasi berkembang ke seluruh Nusantara dan terbentuknya institusi politik kesultanan Islam, proses kulturisasi dengan sistem *halaqah* terus berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan masjid negara yang tersebar di seluruh pusat kesultanan Islam maupun masjid di pemukiman-pemukiman penduduk, lembaga pendidikan *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah* di Aceh, lembaga pendidikan surau di Minangkabau dan daerah lainnya, lembaga pendidikan langgar di Kalimantan, dan lembaga pondok pesantren di Jawa. Pada lembaga-lembaga ini berlangsungnya proses pendidikan yang masih mempertahankan salah satu sistem pendidikan awal Islam, yakni metode *halaqah*. Melalui lembaga-lembaga pendidikan inilah terjadi proses kristalisasi dan kulturisasi ajaran Islam, baik terhadap para murid maupun pada masyarakat yang mengikuti *halaqah-halaqah* yang dibuka umum untuk masyarakat luas.

Kata Kunci: Kulturisasi Ajaran Islam, Lembaga Pendidikan, Nusantara.

A. Pendahuluan

Kulturisasi merupakan proses membudayakan suatu nilai atau pengetahuan terhadap suatu masyarakat, sehingga terbentuk pola yang mengakar dan melembaga serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia kulturisasi berarti proses membudayakan (<https://kbbi.web.id>, diakses 10 Juni 2019).

Dalam konteks kulturisasi ajaran Islam pada masyarakat Nusantara bermakna suatu proses penanaman nilai-nilai keislaman atau pembudayaan ajaran Islam terhadap masyarakat, sehingga menjadi keyakinan dan cara pandang dalam mengatur perilaku individu dan pola hidup serta tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalat dan *uqubat*. Dalam hal ini sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dan urgen dalam proses kulturisasi tersebut.

Pendidikan Islam dapat diartikan suatu proses yang dilaksanakan untuk menyampaikan seruan agama Islam atau dakwah, memberikan keteladanan, mengasah keterampilan, memotivasi, dan menciptakan suasana lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian muslim (Daradjat, 1992: 27). Adapun yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam berlandaskan aqidah Islam yang berpedoman kepada Alquran, hadis, *ijma'* sahabat dan *qiyas*, secara keyakinan merupakan sumber hukum dalam agama Islam. Aqidah sebagai dasar dalam pendidikan Islam karena dianggap sebagai tolok ukur keyakinan dalam Islam, sehingga diharapkan dapat membentuk muslim berintegritas dalam beragama yang melahirkan peraturan dalam kehidupan sesuai ketentuan syariat Islam.

Dalam kajian Antropologi Budaya, sistem pengetahuan atau pendidikan merupakan suatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena itulah

sistem pendidikan termasuk salah satu pokok dari kebudayaan universal dunia (Koentjaraningrat, 2009: 165). Bahkan dalam Islam sendiri pendidikan dipandang sebagai hak setiap orang (*education for all*), laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) (Nata, 2013: 87). Bertolak dari arti penting, kewajiban dan kebutuhan setiap Muslim terhadap pendidikan, oleh sebab itu sejak Islam masuk ke Nusantara, maka sejak saat itu juga proses pendidikan berlangsung. Namun dalam praktiknya pada masyarakat awal Islam di Nusantara proses pendidikan penanaman nilai-nilai dan pokok-pokok ajaran Islam dilakukan secara bertahap, bahkan kadangkala memanfaatkan sarana dan budaya setempat yang tidak bertentangan dengan Islam.

Awal kulturisasi ajaran Islam di Nusantara dengan merujuk pada pendapat bahwa awal masuknya Islam ke Nusantara sejak abad VII M/I H dan II H (Abdullah, ed., 2012: 11-13), berarti praktik pendidikan Islam di Nusantara telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, karena proses dakwah dan islamisasi kepada masyarakat lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagian pendidikan Islam. Meskipun demikian, akselerasi Islam secara besar-besaran kepada masyarakat di berbagai kepulauan di Nusantara terjadi pada beberapa abad berikutnya setelah berdirinya institusi politik Islam. Walaupun demikian, bukan berarti proses kulturisasi pendidikan Islam pada masyarakat lokal di Nusantara tidak terjadi, hanya saja proses kulturisasi yang berlangsung tidak secepat setelah ditopang institusi politik Islam. Hal yang sama juga terjadi pada awal kelahiran agama Islam di Mekah, Nabi Muhammad saw tidak mendapat tempat yang luas dalam ajakannya kepada masyarakat Mekah, namun proses pembinaan (*tasqif*) terhadap masyarakat yang telah memeluk Islam dilaksanakan secara intensif di rumah salah satu sahabatnya. Begitu juga proses

islamisasi dan kulturisasi ajaran Islam yang terjadi di bumi Nusantara.

Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, pendidikan menjadi prioritas masyarakat muslim, selain pentingnya pendidikan, kebutuhan islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam walaupun dalam bentuk yang masih sangat sederhana dan terbatas melalui *halaqah-halaqah* yang dilakukan di masjid, mushala kecil, bahkan juga di rumah-rumah ulama maupun di rumah-rumah masyarakat lokal yang telah menerima agama Islam. Dari proses dakwah dan *halaqah-halaqah* yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang ini membentuk suatu kultur baru di tengah kehidupan masyarakat yang selanjutnya disebut sebagai kultur masyarakat Islam di Nusantara, baik yang berkaitan dengan akidah atau keyakinan, ibadah, nilai-nilai moral atau akhlak, bahasa hingga tradisi dan adat istiadat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Proses kulturisasi Islam terhadap masyarakat ini kemudian dipercepat dengan terbentuknya kesultanan-kesultanan Islam yang melaksanakan formalisasi hukum-hukum Islam sebagai peraturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat serta terbentuknya berbagai lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang, sehingga akselerasi kulturisasi ajaran Islam terhadap masyarakat di Nusantara semakin mengkristal.

Dalam perkembangan Islam, masjid merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat ataupun komunitas Islam sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan sekaligus difungsikan sebagai lembaga pendidikan dasar bagi masyarakat, bahkan masjid dianggap sebagai lembaga pendidikan paling awal muncul di tengah masyarakat dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang kemudian muncul dan berkembang sebagai lembaga pendidikan khusus. Kebutuhan terhadap pendidikan ini mendorong para mubaligh dan

masyarakat Islam di Nusantara mengambil alih pranata pendidikan yang sudah ada sebelum Islam menjadi institusi pendidikan Islam. Di Jawa lembaga keagamaan pra-Islam diubah menjadi pesantren, di Minangkabau mentransfer surau sebagai pranata pendidikan Islam, dan di Aceh umat Islam mengalihfungsikan lembaga masyarakat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam (Asrohah, 1999: 144).

Bentuk pendidikan yang muncul dan berkembang di tengah-tengah komunitas Muslim di Nusantara memiliki aneka corak dan bentuk menyesuaikan kultur dan kondisi masyarakat saat itu. Meskipun lembaga pendidikan pertama hidup di Nusantara adalah lembaga pendidikan di masjid, berikutnya setelah Islam berkembang *meunasah* di Aceh dianggap lembaga pendidikan non masjid yang tertua dan berpengaruh terhadap lahirnya lembaga pendidikan Islam lainnya, termasuk surau dan pondok pesantren. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren dianggap lembaga pendidikan dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini, namun bukan berarti pondok pesantren satu-satunya bentuk lembaga pendidikan awal yang hidup dan hadir di tengah masyarakat Islam di Nusantara. Pendidikan *meunasah* di Aceh, surau di Minangkabau, dan langgar di Banjar meskipun dalam perjalanannya tergeser oleh pengaruh pendidikan yang dibawa oleh kolonialisme Belanda, akan tetapi lembaga tersebut dalam beberapa dekade telah berkontribusi besar dalam perkembangan Islam dan proses kulturisasi ajaran Islam kepada masyarakat di Nusantara. Bahkan pesatnya perkembangan pendidikan di Aceh sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam di Nusantara maupun Asia Tenggara menjadikan Aceh dijuluki sebagai Serambi Mekah.

Dari lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara, baik lembaga pendidikan di

masjid, *meunasah*, surau, langgar maupun pondok pesantren, salah satu sistem pengajaran terpenting adalah dalam bentuk metode *halaqah*. Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa metode ini merupakan sistem edukasi Islam pertama yang digunakan oleh para mubaligh dalam berdakwah dan melaksanakan proses islamisasi dan pembinaan pada masyarakat lokal yang tertarik terhadap agama Islam.

Hasil dari proses pendidikan yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang tersebut, adanya pengaruh Islam kepada masyarakat sebagai suatu kulturisasi ajaran Islam terhadap masyarakat di Nusantara melalui sistem *halaqah* dan lembaga-lembaga pendidikan, baik berkaitan akidah, ibadah, moral/akhlak, seni, bahasa maupun tradisi dan adat istiadat di tengah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang mengangkat topik tentang lembaga pendidikan Islam yang muncul pada masa kesultanan Islam. Pada penelitian ini penulis melihat bahwa proses kulturisasi berlangsung sejak awal keberadaan Islam di Nusantara melalui sistem *halaqah*, selanjutnya sistem *halaqah* menjadi metode pengajaran dalam lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pada saat itu sehingga turut mempercepat proses kulturisasi dan kristalisasi ajaran Islam terhadap masyarakat, sehingga topik ini penulis anggap sangat layak untuk ditelaah lebih jauh berdasarkan fakta historis.

Adapun ruang lingkup penelitian ini, meskipun secara dimensi spasial menjadikan Nusantara sebagai bagian objek pembahasan, namun topik penelitian ini membatasi pembahasan pada proses kulturisasi ajaran Islam. Dengan memilih kajian spasial kenusantaraan pada pembahasan ini akan memberikan gambaran utuh tentang proses kulturisasi ajaran Islam pada setiap lembaga pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar dan pola yang sama dalam sistem dan metode

penanaman ajaran Islam. Dengan melakukan studi komparatif terhadap lembaga pendidikan tersebut dapat menyimpulkan adanya pola yang sama dalam proses kulturisasi ajaran Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara pada masa kesultanan Islam. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola kulturisasi ajaran Islam melalui sistem dan lembaga pendidikan Islam pada masa kesultanan Islam di Nusantara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dari sumber-sumber kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode historis yang dielaborasi dengan penelitian studi Islam dengan pendekatan sosiologis, politik, intelektual, dan studi pemikiran Islam. Data diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan, baik berupa buku, jurnal, dan sumber lainnya. Menurut Gilbert (dalam Abdrurrahman, 2007: 53) metode penelitian sejarah adalah sekumpulan cara kerja dan prinsip sistematika ilmu dalam mengolah sumber-sumber sejarah dengan efektif, menguji secara kritis, dan sintesis dari pengumpulan sumber sejarah secara tertulis. Dengan demikian metode sejarah tidak sekedar menceritakan suatu peristiwa saja melainkan untuk mengetahui secara utuh dengan sudut pandang dan prosedur yang telah ditetapkan oleh ilmu sejarah.

Pengumpulan dan pengolahan data sesuai prosedur penelitian sejarah dengan tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang bearti menemukan atau mengumpulkan sumber (Madjid, 2014: 219). Dalam hal yakni mengumpulkan sumber sejarah yang tersebar baik berupa catatan, kesaksian, keterangan, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran sebuah peristiwa yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Adapun data-data atau sumber sejarah yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber kepustakaan yang relevan baik dari buku maupun jurnal-jurnal berkaitan dengan topik penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah sumber dikumpulkan maka harus diverifikasi, yakni dengan cara memilah dan memilihnya secara kritis dalam rangka mencari kebenaran (*truth*) (Arif, 2011: 37). Verifikasi atau kritik sangat penting dalam keabsahan sumber agar diketahui kejelasan dan kredibilitasnya sumber yang diperoleh. Dalam meneliti dan menilai data yang diperoleh melalui dua cara, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan sumber-sumber sekunder tertulis (*written secondary sources*) yang dianggap kredibel dan relevan dengan topik pembahasan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang diperoleh terdapat hubungan yang satu dengan yang lain atau tidak. Kemudian baru dilakukan penafsiran terhadap sumber yang didapatkan. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah, hubungan kausalitas antar fakta menjadi sangat penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi (Madjid, 2014: 225).

Sesuai metode historis, penelitian ini membahas berbagai peristiwa terkait dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut (Abdullah, 1987: 105). Pada tahapan interpretasi ini, penulis berusaha menganalisis data dielaborasi dengan penelitian studi Islam dengan pendekatan sosiologis, politik, intelektual, dan studi pemikiran Islam, sehingga penyimpulan dari hasil penelitian ini melihat adanya suatu kulturisasi ajaran Islam terhadap masyarakat Nusantara melalui proses

pendidikan sejak awal Islam dan masa kesultanan di Nusantara.

4. Historiografi

Historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. (Abdurrahman, 2007: 68). Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, tahap inilah yang dikenal dengan penulisan sejarah. Menurut R. Moh. Ali (2005: 37) sejarah bukan semata-mata rangkain fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita yang menghubungkan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian interpretasi kepada kejadian tersebut. Artinya tahap historiografi ini merupakan tahap akhir yang dilakukan secara tertulis setelah dilakukannya interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh.

C. Pembahasan

Kulturasi Ajaran Islam Pada Masyarakat di Nusantara

Proses kulturisasi ajaran Islam pada masyarakat lokal di Nusantara melalui pendidikan Islam diperkirakan sudah berlangsung sejak awal masuknya Islam di bumi Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara itu sendiri menurut sebagian sejarawan telah terjadi sejak abad VII Masehi. Diantara yang berpendapat masuknya Islam pada abad ke VII atau abad pertama Hijriah ini dikemukakan oleh Hamka. Menurutnya Islam pertama kali masuk ke Nusantara langsung dari Arab, dengan alasan ramainya jalur pelayaran internasional sejak awal abad VII melalui Selat Malaka yang terhubung dengan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat (Hasymy, 1981: 358). Hal ini sejalan dengan teori T.W. Arnold yang mengemukakan bahwa Semenanjung Arabia salah satu tempat asal Islam yang datang ke Nusantara sejak awal Abad Hijriah atau abad VII dan VIII Masehi melalui pedagang yang diduga terlibat aktif dalam penyebaran Islam terhadap penduduk lokal, bahkan

sebagian mereka menikahi wanita-wanita lokal sehingga terbentuk inti komunitas Muslim dari penduduk lokal. Menurut sumber-sumber catatan Cina menjelang akhir abad VII seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera (Arnold dalam Abdullah, ed., 2012: 11).

Kedatangan Muslim Arab di Nusantara telah mengawali terjadinya interaksi dakwah terhadap penduduk lokal dan dalam perkembangan berikutnya terbentuk komunitas muslim. Dengan terbentuknya komunitas muslim ini, dianggap sebagai tonggak awal terjadinya proses kulturisasi ajaran Islam melalui pendidikan Islam terhadap penduduk lokal yang telah memeluk agama Islam dalam bentuk pembinaan melalui *halaqah-halaqah* terbatas. Sebagaimana tradisi awal munculnya Islam pada masa Nabi Muhammad Saw di Mekkah, setiap pemeluk Islam pada masa awal yang dikenal dengan sebutan *al-sabiqun al-awwalun* senantiasa mendapat pembinaan rutin dari Nabi Muhammad Saw di rumah Arqam bin Abil Arqam yang dikenal sebutan Dar al-Arqam. Rasulullah Saw menyampaikan ayat-ayat yang telah diterimanya kepada kaum muslimin. Nabi Muhammad juga membina mereka, memahami, dan melaksanakan ayat-ayat Al-Quran (Nata, 2012: 193). Adapun jumlah mereka yang mendapat pembinaan dari Nabi Muhammad jumlahnya sangat terbatas. Begitu juga dengan pembinaan yang dilakukan oleh Mush'ab bin Umair terhadap penduduk Madinah sebelum terjadinya peritiswa hijrah, kulturisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan dilaksanakan di rumah-rumah penduduk yang telah memeluk Islam atau dipasar dan di tempat keramaian dengan ditemani oleh penduduk lokal yang telah menerima Islam untuk menjamin keselamatan dan keamanan bagi mubaligh. Pola inilah yang sangat memungkinkan dilakukan dalam proses pendidikan Islam terhadap penduduk lokal pada masa awal Islam di Nusantara.

Proses kulturisasi melalui pendidikan Islam terhadap penduduk lokal pada masa awal di Nusantara, meskipun diperkirakan sudah berlangsung sejak abad pertama Hijriah atau abad VII dan VIII Masehi, namun perkembangannya belum mengalami progres yang signifikan. Hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh kepercayaan lokal maupun Hindu-Budha yang disokong oleh institusi politik kekuasaan saat itu. Islam saat itu diperkirakan baru dikenal oleh penduduk lokal di daerah-daerah pesisir yang berdekatan dengan pelabuhan-pelabuhan yang dikunjungi para mubaligh dan pedagang muslim Arab. Setelah Islam berkembang membentuk komunitas masyarakat dan institusi politik, proses kulturisasi ajaran Islam dilaksanakan secara massif dan bersifat kolektif melalui saluran-saluran lembaga pendidikan yang berkembang saat itu.

Tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan masa kesultanan di Nusantara, proses kulturisasi ajaran Islam ke tengah masyarakat semakin lebih intensif melalui lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh negara, di samping pengajian-pengajian umum yang dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat. Diantara lembaga pendidikan yang berkembang adalah istana pemerintahan, lembaga pendidikan masjid di setiap daerah, lembaga *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* di Aceh, surau di Minangkabau, langgar di Kalimantan dan pesantren di Jawa (Sunanto, 2010: 105-111). Setiap lembaga pendidikan ini sangat berkontribusi besar dalam mempercepat proses pembudayaan ajaran Islam di tengah masyarakat, dengan kata lain lembaga pendidikan inilah yang banyak melakukan kulturisasi ajaran Islam dalam kehidupan rakyat di Nusantara.

Sistem Halaqah Sebagai Saluran Kulturisasi Ajaran Islam

Halaqah dianggap sebagai bentuk pendidikan tertua yang dilaksanakan di Nusantara, bahkan bentuk pendidikan ini merupakan tradisi tertua dalam melakukan pembinaan di sepanjang

sejarah peradaban umat Islam. *Halaqah* secara bahasa berarti adalah kalung, lingkaran atau sekumpulan orang yang duduk berbentuk lingkaran (Munawwir, 1997: 290). Sementara pendidikan model *halaqah* sendiri adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara seorang guru duduk menyampaikan ilmu dan murid-murid duduk mengelilinginya dalam bentuk lingkaran. Menurut Zuhriani dkk (1997: 100) *Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan dalam Islam istilah *halaqah* digunakan untuk menyebut sekelompok orang Islam dengan rutin mempelajari Islam dalam jumlah antara 3-12 orang atau terkadang dengan jumlah yang lebih besar. Jadi *halaqah* merupakan proses pembelajaran dilakukan para murid-murid yang duduk melingkari guru yang mengajarkan Islam. Dalam *halaqah* guru membacakan dan menerangkan kitab yang dikarangnya atau menjelaskan kitab para ulama lain.

Pendidikan model *halaqah* pada dasarnya bisa dilaksanakan di berbagai tempat, baik di rumah, masjid ataupun tempat-tempat lainnya. Pendidikan Islam dalam model *halaqah* inilah yang dianggap sebagai bentuk pembinaan sejak masa awal Islam di Nusantara, sebab bentuk pendidikan ini tidak membutuhkan tempat pengajaran secara formal, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah, baik di rumah, tempat istirahat di area tempat tinggal, bahkan dapat juga dilaksanakan di berbagai tempat lainnya yang memungkinkan terjadinya penyampaian pesan-pesan ajaran Islam.

Dalam jejak perjalanan sejarah peradaban Islam, *halaqah* merupakan bentuk pendidikan tertua yang telah dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad Saw, baik di Mekah maupun di Madinah. Pada saat fase Mekah, Nabi Muhammad Saw senantiasa melakukan pembinaan terhadap para sahabat yang telah memeluk agama Islam dalam bentuk *halaqah* di rumah Arqam bin Abil Arqam. Tradisi *halaqah* ini terus berlanjut setelah agama Islam

berkembang luas ke berbagai penjuru bumi, termasuk bumi Nusantara. Metode pengajaran dalam bentuk *halaqah* hingga saat ini tetap bertahan karena bentuk pendidikan Islam seperti ini mudah untuk dilaksanakan oleh siapapun yang ingin menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, sebab tidak membutuhkan tempat khusus. Bentuk pendidikan yang simpel ini mempermudah para *mubaligh* Islam masa awal di Nusantara untuk berinteraksi dan menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk lokal yang tertarik dengan agama Islam. *Halaqah* pada masa awal Islam di Nusantara dilaksanakan di rumah-rumah, pondok-pondok tempat beristirahat dan tempat-tempat yang memungkinkan terjadi proses *halaqah*. Bentuk ini terus berlangsung hingga terbentuknya institusi politik Islam pertama Kesultanan Perlak, Samudera Pasai dan Malaka. Pada masa ini *halaqah* tidak hanya dilaksanakan di rumah-rumah, melainkan sudah dilaksanakan di masjid negara, masjid-masjid dan istana kerajaan (Sunanto, 2010: 105-106).

Menurut Taufik Abdullah (dalam Sunanto, 2010: 104-105) berdasarkan laporan Ibnu Batutah yang pernah berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1354, bahwa raja atau sultan melaksanakan *halaqah* setelah shalat Jumat sampai waktu Ashar. Adapun isi *halaqah* yang mereka bahas masalah-masalah keagamaan maupun masalah keduniaan. Sehingga diduga kuat pada masa tersebut Samudra Pasai sudah menjadi pusat agama Islam di Asia Tenggara dan tempat berkumpulnya para ulama. Sedangkan untuk luar kerajaan atau kesultanan *halaqah-halaqah* juga dilaksanakan di koloni-koloni tempat pedagang-pedagang Islam yang berdatangan di pelabuhan-pelabuhan. Perhalaqahan di masjid istana biasanya banyak dihadiri oleh anak-anak pembesar kerajaan, pejabat dan pegawai istana, sedangkan di masjid-masjid, rumah-rumah guru dan langgar di luar istana perhalaqahan dibuka untuk masyarakat umum. Meskipun demikian, materi-materi Islam yang disampaikan

tetap sama seputar aqidah, syariah, akhlak dan lain sebagainya.

Dari bentuk pendidikan sederhana semacam *halaqah* saat awal perkembangan Islam di Nusantara ini mampu memberikan kontribusi besar dalam penyebaran dan membudayakan Islam di tengah-tengah masyarakat. Saat pendidikan Islam semakin berkembang dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara model pendidikan semacam ini tetap bertahan, baik di lembaga pendidikan masjid, *meunasah*, surau, langgar, maupun pesantren. Hal ini semakin menegaskan bahwa sistem pendidikan dalam bentuk *halaqah* tetap menjadi saluran dalam menanamkan ajaran Islam di tengah masyarakat, sehingga terjadinya kulturisasi ajaran Islam merupakan suntikan besar dari sistem pengajaran dalam bentuk *halaqah*.

Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara dan Proses Kulturisasi Ajaran Islam

1. Masjid Sebagai Lembaga dan Pusat Pendidikan

Dalam Islam masjid bersifat multi fungsi. Selain sebagai tempat shalat berjamaah, masjid juga berfungsi dalam menyelesaikan perkara hukum, dan tempat kegiatan sosial, termasuk pendidikan. Pada masa awal Islam, setelah hijrah kaum muslim ke Madinah, kegiatan pendidikan berpusat di masjid-masjid. Di masjid Rasulullah Saw mengajarkan Islam dalam bentuk *halaqah* kepada para sahabat yang duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan berdiskusi tentang urusan agama dan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah Islam yang ditaklukkan, semakin meningkat pula jumlah bilangan masjid yang didirikan. Semua masjid pada masa awal Islam dijadikan pusat kegiatan umat Islam. Di antara masjid masa awal yang dijadikan tempat pendidikan dan pembinaan Islam adalah Masjid Nabawi, Masjid al-Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi (Nata, 2012: 197).

Di Nusantara, pada masa awal dan perkembangan Islam, masjid menjadi sentral kegiatan umat Islam khususnya bidang pendidikan. Karena masjid merupakan jantung peradaban Islam, maka tradisi ilmiah berkembang di lembaga ini (Heriyanto, 2011: 82). Oleh sebab itu masjid merupakan pertama dan utama dalam proses kulturisasi ajaran Islam di tengah masyarakat. Keberadaan masjid sebagai lembaga dan pusat pendidikan pada masa-masa awal ini terekam dari laporan Ibnu Batutah dalam bukunya *Rihlah Ibn Batutah* ketika mengunjungi Kesultanan Samudra Pasai pada tahun 1354 yang mengikuti *halaqah* yang diadakan oleh sultan di masjid kesultanan setelah shalat jumat hingga masuk waktu ashar. Dari keterangan tersebut menunjukkan masjid dijadikan lembaga pendidikan dan Samudra Pasai merupakan pusat agama Islam dan berkumpulnya ulama-ulama dari berbagai negeri Islam mendiskusikan agama dan masalah keduniawian (Abdullah, 1991: 110).

Dalam perkembangan selanjutnya, setiap kesultanan Islam di Nusantara membangun masjid sebagai tempat ibadah, musyawarah, kegiatan keagamaan, sosial, peradilan dan termasuk pendidikan. Masjid negara biasanya disebut masjid agung, dibangun berdekatan dengan istana kesultanan yang dikelola oleh pemerintah. Selain masjid agung, juga dibangun masjid-masjid di pemukiman-pemukiman masyarakat atau di pedesaan dengan ukuran disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Baik masjid agung, maupun masjid di pemukiman masyarakat, selain sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Di Kesultanan Aceh Darussalam misalnya, Sultan Iskandar Muda sangat memperhatikan pengembangan agama dan pendidikan dengan membangun Masjid Baiturrahman dan berbagai masjid di pemukiman masyarakat, serta pusat pendidikan tinggi yang disebut *dayah* (Sunanto, 2010:106-107).

Di pusat Kesultanan Palembang

Darussalam juga didirikan masjid agung yang megah yang sering disebut masjid kesultanan. Masjid ini didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758) sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, sehingga Palembang tumbuh menjadi salah satu pusat keagamaan dan kesusteraan Melayu. Masjid inilah para ulama diserahkan urusan untuk menangani pendidikan kepada masyarakat. Di sekitar masjid ini tinggal para penghulu, imam, khatib, guru agama, para penuntut ilmu dan syekh tarekat. Baik kasus di Jawa maupun di Palembang ini, penghulu yang diangkat tidak hanya mengurus persoalan penerapan hukum Islam, akan tetapi juga disertai untuk mengurus berbagai persoalan lainnya, termasuk masalah pendidikan dan pengajaran (Abdullah, ed., 2012: 332-333).

Di Kesultanan Demak, Raden Fatah bersama Wali Songo membangun Masjid Agung Demak sebagai pusat islamisasi dan pendidikan umat Islam. Di samping berperan sebagai tempat *muzakarah* dan sarasehan para wali, juga sebagai tempat para wali memberikan pendidikan dan pengajaran kepada kaum muslimin ketika itu (Abdullah, ed., 2012:333). Berdirinya Kesultanan Islam Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa, syiar Islam semakin berkembang luas serta pendidikan dan pengajaran Islam pun bertambah maju. Inilah yang ikut mempercepat proses islamisasi dan kulturisasi ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Pelaksanaan pendidikan Islam di Demak memiliki kemiripan dengan pendidikan di Aceh dan daerah lain, yakni dengan membangun masjid di tempat pusat pemerintahan. Di masjid tersebut pendidikan dibina bawah pimpinan seorang ulama atau guru sehingga masjid menjadi pusat pendidikan dan kegiatan dakwah Islam. Wali biasanya diberi gelar resmi sesuai nama daerah dakwahnya, misalnya Sunan Gunung Jati (Yunus, 1985: 14). Begitupun dengan penghulu yang diangkat oleh sultan, biasanya juga melaksanakan pendidikan kepada masyarakat di masjid negara

atau masjid agung dan masjid-masjid di pemukiman masyarakat yang dibangun oleh negara maupun masjid swadaya masyarakat.

Di Kesultanan Mataram, Sultan Agung memerintah di setiap tingkat pemerintahan di bangun masjid. Masjid-masjid tersebut berada di bawah tanggung jawab pejabat negara yang mengurus masyarakat setempat di tingkat pemerintahan, bahkan dapat dikatakan masjid sebagai kantor pemerintahan yang mengurus agama. Masjid pada masa ini selain sebagai tempat ibadah juga menjalankan fungsi pendidikan. Sehingga masjid berfungsi sebagaimana fungsi masjid di dunia Islam lainnya, sejak masa Rasulullah Saw. (Abdullah, ed., 2012:332). Meskipun pendidikan dan pengajaran saat ini tidak dapat diindektifikasikan secara utuh, tingkat pendidikan masa Kesultanan Mataram dapat sejajarkan dengan tingkat-tingkat jabatan keagamaan yang diangkat pemerintah dengan masjid masing-masing. Pendidikan rendah atau dasar ditangani oleh pejabat agama yang dipimpin oleh modin di masjid desa. Tingkat selanjutnya di masjid kewedanaan, lalu tingkat kabupaten dan terakhir masjid agung. Untuk masjid yang dilengkapi dengan asrama, maka bisa disamakan dengan pesantren. Adapun pejabat agama yang menangani pendidikan dan keulamaan digelar seperti kiai anom, kiai sepuh, dan kanjeng kiai. Dan pendidikan tertinggi memberikan keahlian untuk mendalami ilmu agama (Yunus dalam Abdullah, ed., 2012: 332).

Di Kalimantan Timur, setelah terjadi islamisasi Kerajaan Kutai juga membangun masjid di pusat kerajaan. Masjid ini jadikan sebagai pusat pengajaran, dan proses islamisasi berawal dari masjid negara ini. Begitu juga di Sulawesi, proses pendidikan dan pengajaran Islam berlangsung di masjid kesultanan. Di Kesultanan Goa, Sultan Alauddin mendirikan masjid di Bantoala yang berfungsi sebagai tempat shalat, pusat pengajian, pendidikan dan pengajaran. Dalam perkembangan

selanjutnya, masjid ini menjadi pusat pendidikan yang sangat kompleks. Dari masjid ini juga ulama besar Makassar, Syeks Yusuf al-Makassari menjalani pendidikan dasar. Adapun pelajaran yang diberikan di masjid ini meliputi fikih, tafsir, hadis, tasawuf, *balaghah* dan *mantiq*. (Ditpertaiss dalam Abdullah, ed., 2012: 334).

Selain masjid kesultanan, masjid-masjid di pemukiman atau di pedesaan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran dasar bagi penduduk di Nusanatra pada masa kesultanan Islam. Di samping didirikan oleh pemerintah, banyak masjid di pemukiman didirikan oleh masyarakat muslim dan dikelola secara swadaya. Sebagaimana di sebutkan sebelumnya, masjid di Jawa, Kalimantan dan Sulawesi sangat berjasa dalam proses islamisasi dan selanjutnya menjadi tempat proses kulturisasi ajaran Islam. Bahkan di Makassar melalui masjidlah mereka mengenal aksara Arab. Islam memperkenalkan huruf Arab untuk tujuan agama dan lain-lainnya. Anak-anak Makassar disebutkan menghabiskan waktu pagi dan malam bersama ulama yang mengajari mereka nilai dan ajaran Al-Quran, membaca dan menulis dalam huruf Arab (Reid, 1992: 264).

Jika dilihat dari fungsi masjid yang dilaksanakan pada masa kesultanan-kesultanan Nusantara di atas, masjid dapat dikatakan sebagai pusat pendidikan paling utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam atau melakukan kulturisasi ajaran di tengah masyarakat Nusantara, di samping adanya kulturisasi melalui formalisasi undang-undang atau peraturan-peraturan berdasarkan syariat Islam di tengah-tenengah kehidupan masyarakat. Bahkan setiap kesultanan yang baru muncul dapat dipastikan membangun masjid negara, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad pasca berdirinya Negara Islam Madinah. Selanjutnya dijadikan sebagai pusat pendidikan dan semua kegiatan sosial yang berkaitan

dengan kemaslahatan umat.

2. Lembaga Pendidikan Meunasah, Rangkang dan Dayah

Lembaga pendidikan Islam *meunasah*, *dayah* dan *rangkang* muncul pada Kesultanan Samudra Pasai dan berkembang luas pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Berbeda dengan lembaga pendidikan masjid yang dikenal luas di seluruh wilayah tanah air setelah masuknya Islam, lembaga pendidikan *meunasah*, *dayah* dan *rangkang* ini identik dan berkembang di daerah Aceh Darussalam. Meskipun demikian, pendidikan ini merupakan cikal bakal berbagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara bahkan kawasan Asia Tenggara. Jika dilihat dari substansi dan bentuknya, lembaga pendidikan ini memiliki kemiripan dengan lembaga pendidikan surau di Minangkabau, langgar di Kalimantan dan pondok pesantren yang belakangan dikenal luas di Jawa.

Lembaga pendidikan *meunasah* muncul pertama kali masa Kesultanan Samudra Pasai pada abad XIV bersamaan dengan adanya pendidikan rumah, masjid dan istana. *Meunasah* berfungsi sebagai tempat menginap pria yang sudah dewasa yang tidak menikah di *gampong* (kampung) tersebut (Abdullah, ed., 2012: 341). Menurut Said (dalam Haluty, 2016) *meunasah* merupakan lembaga pendidikan Islam dasar. *Meunasah* berasal dari istilah Arab yakni madrasah. Selain itu *meunasah* juga dijadikan tempat acara keagamaan, pengelolaan zakat dan kegiatan agama lainnya. *Meunasah* dibangun di setiap kampung sebagai sekolah tingkat dasar, adapun materi yang diajarkan adalah menulis dan membaca huruf Arab, ilmu-ilmu dasar Islam, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam. *Meunasah* dibina oleh seorang tengku yang biasanya disebut tengku *meunasah* yang ditugaskan melakukan pembinaan Islam di suatu kampung.

Meunasah selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai tempat menginap pria dewasa, sebagai tempat bermalam *uleebalang*

ketika berpergian bersama panglima sagi, tempat bermusyawarah dan sebagai tempat beribadah. Adapaun bentuk *meunasah* seperti bangunan rumah, namun tanpa memiliki kamar, lorong, maupun pembagian lainnya. Sedangkan pada pangkal tangga terdapat cadangan air untuk digunakan sebagai tempat berwudhu ataupun tempat mencuci kaki ketika hendak memasuki *meunasah*. Kepala pengelola *meunasah* ini seorang ulama yang disebut tengku *meunasah* yang bertugas sebagai guru mengaji, imam shalat, amil zakat, tukang sunat, mengurus jenazah, dan melangsungkan pernikahan. Dalam menjalankan tugasnya, tengku *meunasah* dibantu oleh beberapa anggota yang dipilih oleh masyarakat secara musyawarah. Tiap-tiap kampung di Aceh harus ada satu *meunasah*. *Meunasah* ini meskipun pada mulanya berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pengetahuan agama Islam, namun beberapa *meunasah* kemudian berkembang dalam bentuk lembaga pendidikan Islam yang lebih teratur sebagaimana yang diterangkan dalam Hikayat Pocut Muhammad (Abdullah, ed., 2012: 341).

Adapun lembaga pendidikan *rangkang* juga dikenal di Aceh setelah mendapat pengaruh Islam, di samping lembaga *meunasah*. Sebagaimana yang telah umum dipahami, setiap komunitas muslim membutuhkan masjid sebagai tempat ibadah dan berbagai kegiatan umat Islam, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan. Karena murid perlu tempat menginap, maka harus di bangun tempat tinggalnya di sekitar masjid, tempat tinggal murid di area masjid inilah yang disebut dengan *rangkang*. *Rangkang* diselenggarakan di setiap pemukiman, jika dilihat dari bentuk *rangkang* ini bisa disamakan dengan *as-suffah* yang menyambung dengan Masjid Nabawi pada era Nabi Muhammad Saw di Madinah. *Rangkang* bisa disamakan sekolah setingkat Madrasah Tsanawiyah atau saat ini. Materi yang diajarkan: bahasa arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, (hisab), akhlak, fikih, dan lain-lain (Haluty, 2016). *Rangkang* ini muncul setelah para

penuntut ilmu dan para pengajar *meunasah* bertambah dan mereka tinggal di sekitar *meunasah* atau *dayah*, sehingga membentuk kompleks pendidikan tersendiri, asrama para penuntut ilmu para murid inilah yang disebut *rangkang*. *Rangkang* adalah tempat tinggal murid, yang dibangun di sekitar masjid. *Rangkang* ini disediakan untuk siswa yang kebanyakan berasal dari luar kota atau daerah. Dari sisi jumlah kadang tidak mencapai ratusan orang. *Rangkang* ini dibangun dalam bentuk rumah yang sangat sederhana yang hanya memiliki satu lantai dengan kirikanannya memiliki kamar kecil yang berfungsi untuk kediaman satu sampai tiga murid. Pada setiap *rangkang* ada seorang tengku *rangkang* yang bertugas sebagai pembimbing siswa (Abdullah, ed., 2012: 342).

Pendidikan *rangkang* lebih terpusat pada pengetahuan agama Islam, terutama kitab-kitab berbahasa Arab. Sistem pendidikan ini memiliki kemiripan dengan pesantren di Jawa. Tengku *rangkang* bertugas untuk menjadi guru bantu yang membimbing siswa yang tinggal di *rangkang* (Hasjmy, 1983: 192). Dalam pengajaran, lembaga *rangkang* memiliki dua metode: Pertama, siswa bergantian mendatangi guru dengan buku pelajaran atau kitab, kemudian guru memberikan penjelasan-penjelasan pada bab-bab tertentu, selanjutnya murid diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan, komentar ataupun tanggapan baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, guru membacakan naskah atau kitab yang dikelilingi para murid, selanjutnya para murid diberikan kesempatan bertanya atau berdiskusi (Dhofier, 1982: 24). Jika dilihat dari metode yang kedua dalam pengajaran pada lembaga pendidikan ini masih menggunakan sistem *halaqah*.

Lembaga pendidikan yang berkembang dan populer masa kesultanan di Aceh adalah *dayah*. *Dayah* adalah sebuah bangunan tempat ibadah yang didirikan tanpa tiang, namun pondasi temboknya ditinggikan. Bagunan ini terbuat dari kayu dan pada

dinding bagian dalam dibuat relung-relung batu atau *mehrab* untuk menunjukkan arah kiblat dalam shalat. Di bagian luar terdapat tangga dari batu untuk memasuki tempat ini dan bagian luar terkadang diberi pagar tembok rendah persegi panjang. Di sekitar pekarangan *dayah* seringkali terdapat *balee*, tempat duduk yang lebih tinggi dan diberi atap yang berfungsi sebagai bangunan pembantu tempat ibadah dan tempat tinggal laki-laki (Abdullah, 1983: 50).

Dayah diadopsi dari bahasa Arab, *zawiyah*. Kata *zawiyah* awalnya didasari pada sudut suatu bangunan yang dikaitkan dengan masjid. Dalam masjid biasanya berlangsung proses pendidikan antara pendidik dan anak didiknya. Ada juga yang mengaitkan *zawiyah* dengan tarekat-tarekat sufi, di mana seorang mursyid melaksanakan pembinaan di kalangan kaum sufi. *Dayah* yang asal katanya *zawiyah* ini, selain adanya hubungan kebahasaan dari *zawiyah* menjadi *dayah* sesuai dialek Aceh, secara fungsional juga merujuk pada tempat proses pendidikan. Hingga Abad ke-18, eksistensi *dayah* di Aceh sudah berjalan mapan. Melalui lembaga pendidikan ini Islam mengakar kuat di berbagai daerah Nusantara. Namun dalam perjalanannya pranata pendidikan ini terancam bahaya oleh kolonialisme yang membawa paham westernisasi, modernisasi, sekaligus kolonialisme sehingga pada akhirnya lembaga ini harus beradaptasi dengan kondisi zaman. Besarnya tantangan berbagai lembaga pendidikan Islam ini menurut Hasjmy (1983: 195; Faza, 2016) mengakibatkan terhapusnya beberapa lembaga pendidikan tradisional dari pentas sejarah.

Dayah dianggap sebagai lembaga pendidikan untuk mendalami berbagai bidang ilmu, tergantung ada tidaknya pengajar pada bidang yang diminati oleh murid tersebut. Adapun pelajaran yang dikembangkan pada lembaga *dayah* ini adalah bidang ilmu-bidang ilmu agama Islam. *Dayah* didirikan di setiap daerah *ulebalang* dan terpusat di masjid, pendidikan ini setingkat

Madrasah Aliyah sekarang dengan materi utama diantaranya adalah fikih, bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, sejarah, tata negara, ilmu pasti dan *faraid*. Selain *dayah* tingkat awal, juga ada *Dayah* Teuku Cik sama dengan jenjang perguruan tinggi atau akademi, bidang yang diajarkan diantaranya adalah fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, tauhid (ilmu kalam), tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat (Haluty, 2016).

Meskipun lembaga pendidikan *meunasah*, *rangang* dan *dayah* tidak lagi dikenal eksistensinya pada saat ini, namun lembaga pendidikan Islam ini dianggap lembaga Islam pertama di Nusantara yang banyak melahirkan para intelektual Muslim dan ulama. Bahkan kemunculan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau dianggap karena mendapat pengaruh dari pendidikan *meunasah* di Aceh. Selain itu pendidikan ini dianggap telah berjasa melakukan proses islamisasi dan kulturisasi ajaran Islam melalui para alumni yang menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok Nusantara, bahkan kawasan Asia Tenggara, sehingga Aceh dijuluki sebagai "Serambi Mekah". Begitu juga karya para ulama Aceh telah menjadi rujukan di berbagai daerah dan lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren yang kemudian berkembang di Jawa. Bahkan pola pendidikan di pesantren Jawa juga memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan Islam di Aceh ini.

3. Lembaga Pendidikan Surau dan Langgar

Dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara, lembaga pendidikan surau dan langgar ini cukup berpengaruh dalam proses kulturisasi ajaran Islam dan perkembangan Islam. Surau merupakan istilah Melayu-Indonesia, dan kontraksinya *suro*, adalah istilah yang sudah dikenal luas pemakaiannya di Asia Tenggara sejak lama. Istilah ini dalam pengertian yang sama banyak digunakan di

Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Kata surau secara bahasa berarti tempat ritual atau penyembahan. Berdasarkan asal pengertiannya, surau bermakna bangunan dengan ukuran sebagai tempat penyembahan roh nenek moyang. Oleh sebab itu, pada awalnya surau banyak dibangun di tempat-tempat yang tinggi atau puncak-puncak bukit yang tidak jauh dari tempat tinggal masyarakat (Azra, 1999: 117). Dalam perkembangannya, meskipun nama surau dikenal di berbagai daerah, namun surau sebagai suatu lembaga pendidikan yang sesungguhnya hanya dikenal di Minangkabau.

Menurut Zein (2011) surau adalah pranata pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan jauh sebelum masuknya Islam ke Minangkabau surau telah dikenal di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat. Setelah masuknya Islam, terjadi proses islamisasi pada surau tanpa mengalami perubahan nama. Setelah pengaruh Islam surau semakin berkembang di Minangkabau dan mengalami perubahan fungsi. Surau difungsikan sebagai tempat beribadah (shalat), belajar Al- Quran dan Hadis dan ilmu agama Islam lainnya. Selain itu juga sebagai tempat musyawarah, tempat menanamkan adat yang bersendi syarak, akhlak, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur dan menginap bagi pemuda yang mulai remaja atau bagi laki-laki dewasa yang berstatus duda. Tradisi ini berlaku di Minangkabau, karena bagi anak laki-laki remaja atau duda di rumah tidak disiapkan kamar, agar mereka bermalam di surau. Tradisi ini alamiah sangat penting dalam menanamkan kepribadian dan karakter generasi Islam di Minangkabau, sehingga proses kulturisasi berbagai ajaran Islam terhadap masyarakat berjalan dengan alami melalui lembaga pendidikan surau.

Dari sisi bangunan, dalam perkembangannya surau mengalami berbagai bentuk, ada yang bergonjong menyerupai rumah adat Minangkabau dan ada yang menyerupai masjid berukuran kecil, namun dari sisi fungsi meskipun juga sebagai tempat ibadah tetapi tidak digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat jumat. Fungsi surau semakin penting setelah diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (1641-1691) di Pariaman. Eksistensi surau pada saat ini selain sebagai tempat shalat berjamaah juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat pengajaran agama Islam dan tarekat (*suluk*) (Azra, 1999: 71). Hal ini dilakukan oleh Syekh Burhanuddin sekembali dari menuntut ilmu di Kuta Raja, Aceh, tempat ia belajar kepada Abdur Rauf as-Singkili, ulama besar di Kesultanan Aceh Darussalam yang berkedudukan sebagai *qadhi* dan *mufti* kesultanan. Dari pendidikan surau yang dilaksanakannya, banyak melahirkan kader-kader ulama yang mengembangkan agama Islam sekaligus mendirikan pendidikan surau di kampung-kampung tempat mereka berdakwah (Yunus dalam Abdullah, ed., 2012: 343). Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan surau di Minangkabau mendapat pengaruh dari lembaga pendidikan Islam *meunasah* atau *dayah* di Aceh.

Surau mengalami perkembangan dari masa ke masa, tetapi tidak seperti Aceh dan Jawa, namanya tetap surau. Perkembangan surau yang sangat berpengaruh dilakukan oleh Syekh Abdurrahman (1777-1899), yang mendirikan surau besar di Batuhampar, Payakumbuh. Menurut Abdullah ed. (2012:343-344) dinamakan surau besar karena kompleks pendidikan yang didirikannya terdiri atas surau induk yang dikelilingi oleh surau-surau yang lebih kecil. Syekh Abdurrahman melaksanakan proses kulturisasi ajaran Islam kepada para muridnya dengan mengajarkan membaca Al-Quran dan selanjutnya mengajarkan tilawah

dengan beragam irama. Surau ini menyedot perhatian banyak orang, baik dari daerah Minangkabau maupun dari luar Minangkabau, seperti Bengkulu, Palembang, Bangka, Riau dan Jambi. Surau-surau yang mengitari surau induk diberi nama dengan nama daerah para murid yang mendiami usrau-surau tersebut, misal Surau Suliki, Surau Painan, surau Riau, Surau Solok, dan Surau Pariaman. Adapun materi atau ilmu yang disampaikan dalam pendidikan surau ini mulai dari tingkat dasar seperti membaca Al-Quran, ilmu tingkat lanjut seperti tauhid dan fikih, dan ilmu tingkat tinggi seperti tasawuf dan tarekat. Para murid yang menuntut ilmu di surau biasanya disebut urang siak, sedangkan sistem pengajarannya menggunakan metode *halaqah*.

Di Kerajaan Banjar, Kalimantan Selatan lembaga pendidikan sejenis surau dikenal dengan sebutan langgar, yang bearti masjid berukuran kecil. Sama halnya dengan surau, langgar tidak difungsikan untuk melaksanakan shalat jumat. Langgar ini memiliki kesamaan dengan mushola yang dikenal saat ini, hanya saja dari sisi fungsinya mushola saat ini berbeda dengan langgar masa kesultanan. Orang pertama mendirikan langgar yang menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan secara teratur dan terencana adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama yang pernah menuntut ilmu di Mekkah. Langgar yang dibangunnya terletak di pinggiran ibukota kerajaan, kemudian dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar (Steenbrink dalam Abdullah, ed., 2012: 344). Meskipun pendidikan langgar ini kurang dikenal luas, namun fungsinya memiliki kesamaan dengan pendidikan surau dan pondok pesantren, begitu juga ilmu-ilmu yang diajarkan dan murid-muridnya yang telah menyelesaikan pendidikan langgar, juga banyak mendirikan langgar-langgar di tempat lain atau di kampung tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan langgar cukup berpengaruh dalam

melaksanakan kulturisasi ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat.

4. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan pondok pesantren pada awalnya berkembang di Pulau Jawa, hingga saat ini masih tetap bertahan dan berkembang pesat dibandingkan dengan lembaga pendidikan daerah lain. Nama pesantren sendiri tidak berasal dari bahasa Arab atau dari kawasan tempat kelahiran Islam itu sendiri, melainkan berasal dari nama lembaga pendidikan lokal sebelum lahirnya agama Islam di Nusantara. Pesantren sendiri berasal dari bahasa Tamil "santri" menurut A.H. Johns, bearti guru mengaji. Sementara C.C.Berg berpendapat pesantren berasal dari bahasa India *Shastri* yang bearti orang-orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Kata Sastra dalam bahasa India berarti buku-buku suci, buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan (Abdullah, ed., 2012: 344). Sedangkan menurut Taqiyuddin (2008: 177-178) Pondok pesantren adalah bentuk majemuk dari kata pondok dan pesantren, keduanya mempunyai makna yang berbeda. Dalam bahasa Arab pondok dari kata *funduk* yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan pembeajaran non klasikal.

Menurut Kuntjaraningrat (dalam Abdullah, ed., 2012: 344-345) sebelum Islam datang, lembaga pendidikan di Jawa lebih banyak dikenal dengan sebutan *mandala*, yakni berupa kompleks kediaman yang dibangun di sekitar rumah guru untuk kepentingan murid-murid belajar kepadanya dan mandala inilah lembaga pendidikan pertama di Jawa. Mandala sebelum masuknya pengaruh Islam juga merupakan pendidikan agama. Mandala-mandala inilah setelah adanya konversi masyarakat ke agama Islam berubah nama menjadi pesantren. Ada juga yang berpendapat sebelum pengaruh Islam sudah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang memiliki

kemiripan dengan pesantren. Lembaga tersebut dinamakan *Pawiyatan*, di lembaga ini tinggal Ki Ajar dengan Cantrik. Ki Ajar sebutan untuk guru yang mengajar dan Cantrik sebutan untuk muridnya (Daulay, 2009: 21).

Cikal bakal pendidikan Islam ini dibangun oleh para mubaligh-mubaligh yang berhasil berdakwah di daerah pedalaman-pedalaman Jawa dan membangun lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam ini sudah ada di Pulau Jawa pada abad XV dan XVI. Namun Menurut Khuluq (2000: 5) awal kemunculan pondok pesantren sebagai pendidikan Islam tradisional sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Mengetengahi dua pendapat tentang awal munculnya pondok pasantren ini, lebih bisa diterima jika dinyatakan pada abad ke-13, meskipun tidak ditemukan bukti-bukti sejarah secara kongkrit, sebab pada abad ke-15 di Jawa sudah berdiri institusi politik Islam atau kesultanan Islam pertama. Hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum abad ke-15 di Jawa telah terjadi interaksi dakwah para mubaligh terhadap masyarakat setempat yang memastikan telah terjadinya penetrasi dakwah, sehingga adanya kulturisasi ajaran Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu saat berdirinya Kesultanan Demak Bintoro pada abad ke-15, Islam sudah mulai mengakar di tengah masyarakat Jawa. Dakwah yang dilakukan para mubaligh tersebut memastikan mereka memiliki lembaga pendidikan sederhana semacam pondok pesantren untuk melakukan pembinaan terhadap mereka yang telah memeluk agama Islam. Proses pendidikan inilah yang mempercepat proses kulturisasi ajaran Islam dan penyebaran agama Islam ke berbagai pelosok pulau Jawa.

Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau di daerah terpencil di Pulau Jawa (Dhofier, 1986: 24). Pada abad XV, majelis mubaligh yang dikenal dengan sebutan Wali Songo berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa telah memberikan

banyak kontribusi bagi berdiri dan perkembangan pondok pesantren. Dalam penyebaran agama Islam, mereka mendirikan masjid dan asrama untuk para santri. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Sunan Ampel telah membangun lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu bagi pemuda, Sunan Giri juga disebutkan belajar dengan Sunan Ampel dan mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri. Lembaga pendidikan Giri ini tidak hanya didatangi oleh mereka dari Pulau Jawa akan tetapi ada juga yang berasal dari daerah Maluku. Setelah kembali ke Maluku atau daerah, mereka menjadi guru-guru agama atau mubaligh, khatib, modin, dan *qadhi*. Selanjutnya muncul lembaga pendidikan Islam di Tembayat, Prawata di dekat Demak, Gunung Jati dekat Cirebon. Pusat-pusat pendidikan inilah yang dianggap sebagai pesantren pertama di Jawa karena memiliki bukti-bukti historis (Abdullah, ed., 2012: 345).

Pada masa Kesultanan Mataram, lembaga pesantren berkembang pesat karena besarnya perhatian pihak kesultanan terhadap pendidikan, khususnya pada masa Sultan Agung. Menurut Martin Van Bruinessen (dalam Abdullah, ed., 2012: 345-346) lembaga pendidikan pesantren ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, sampai akhirnya berdiri Pesantren Tegalsari di Ponorogo, Jawa Timur pada tahun 1749. Pesantren inilah menurutnya cikal bakal pesantren di Jawa saat ini dan merupakan "duplikasi" dari lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah, bukan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra-Islam. Sedangkan di Kesultanan Banten, pendidikan Islam selain di masjid kesultanan dan istana, pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam terpenting adalah di daerah Kasunyatan, lembaga pendidikan ini didirikan oleh Maulana Muhammad, penguasa Banten ketiga. Ulama yang bertindak sebagai guru pertama adalah Kiai Dukuh dengan gelar Pangeran Kasunyatan, ini artinya lembaga pendidikan Islam ini berada di bawah patronase negara.

Bahkan pada menjelang abad XIX, meskipun di bawah kekuasaan kolonial Belanda, pesantren tersebar luas ke seluruh wilayah Banten dan bagi santri yang mampu mereka melanjutkan pendidikan ke Mekah di Timur Tengah.

Dalam tradisi pesantren masa lalu belum mengenal adanya kurikulum, tiap pesantren biasanya memiliki spesialisasi tersendiri sesuai dengan keahlian kiai besarnya. Kiai besar dalam hal ini memimpin kelas musyawarah dan tanya jawab dalam bahasa Arab (Dhofier, 1982: 31). Di Sumatra dan Kalimantan buku-buku yang dipelajari santri-santri biasanya buku-buku yang dikarang oleh Ulama Melayu dalam bahasa Melayu, sementara di Jawa penekanannya pada kitab-kitab Arab klasik yang terkadang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa (Bruinessen, 1995: 114). Meskipun demikian, pada perkembangan selanjutnya pesantren baik di Jawa maupun di luar Jawa menggunakan kitab klasik berbahasa Arab yang biasa disebut "kitab kuning". Pada umumnya pelajaran pada pesantren besar berbentuk *syarah* atau *hasyiyah* dalam berbagai cabang ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, nahwu, sharaf dan falak. Diadakan Pesantren Keahlian (*takhassus*) yang mengajarkan satucabang ilmu khusus (Sunanto, 2010: 113, 117). Sedangkan elemen pokok yang wajib ada pada lembaga pondok pesantren adalah: kiai, sebagai pemimpin pondok pesantren, santri sebagai peserta didik yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian atau halaqah sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap santri, dan masjid (Mutohar dan Anam, 2013: 191-192).

Kehidupan di Pondok pesantren ini jika dicermati pesantren sebagai suatu sistem menurut Dawam Raharjo (dalam Mutohar dan Anam, 2013: 171-172) pondok pesantren sebagai sumbu utama dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Sehingga pesantren selain berpengaruh terhadap pemikiran para santri dan masyarakat, juga telah membentuk suatu subkultur

yang secara sosio-antropologis dapat dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Jika dielaborasikan lebih jauh bahwa yang dimaksud pesantren itu tidak semata wujud fisik bangunan tempat belajar agama, kitab kuning, santri dan kiai-nya melainkan masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekeliling pesantren dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan yang sama dengan pola yang berkembang di pesantren atau yang dikembangkan berorientasi pesantren sehingga membentuk kebudayaan dari ajaran Islam yang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Bahkan masyarakat disekitar tersebut pada masa lalu juga dianggap bagian dalam dari masyarakat pesantren. Pola yang demikian ini sangat mempengaruhi pemikiran keagamaan masyarakat sehingga turut mempercepat proses kulturisasi ajaran Islam terhadap masyarakat.

Begitu juga dengan kehidupan santri yang tinggal di asrama dalam suatu pondok pesantren, mereka berasal dari berbagai daerah, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar setelah kembali ke daerah mereka masing-masing. Dilihat dari gambaran kehidupan dunia pesantren dan sistem pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren pada masa lalu, bisa dipastikan di pesantren terjadi proses penanaman nilai-nilai dan pemikiran Islam secara alamiah, baik secara keilmuan maupun aplikasi keteladanan dalam kehidupan sehari. Dari proses tersebut terbentuk kulturisasi ajaran Islam ke setiap para santri yang telah mendapat pendidikan di pondok pesantren melalui proses yang telah dijalaninya selama bersama kiai di pondok pesantren. Para santri ini, setelah menyelesaikan pendidikan tidak sedikit juga membangun pondok pesantren di kampung halamannya atau menjadi *qadhi*, penghulu dan mubaligh atau guru dan tokoh agama di tempat tinggalnya sehingga pola yang demikian ini turut mempercepat proses islamisasi dan kulturisasi ajaran Islam di tengah masyarakat.

D. Kesimpulan

Proses kulturisasi ajaran Islam terhadap masyarakat di Nusantara sudah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke bumi Nusantara melalui *halaqah-halaqah* yang dilakukan oleh para mubaligh. Setelah Islam berkembang dan terbentuknya pemerintahan kesultanan Islam di Nusantara, proses kulturisasi Islam melalui sistem halaqah masih berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang saat itu. Dalam perjalanan umat Islam di tanah air, lembaga-lembaga pendidikan yang berkontribusi besar dalam proses kulturisasi ajaran Islam antara lain adalah lembaga pendidikan masjid, yang terdiri masjid istana atau masjid agung dan masjid-masjid yang dibangun di pemukiman masyarakat, baik yang berada dibawah patronase pemerintah maupun masjid yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat, semua masjid ini menjalani fungsinya dalam bidang pendidikan Islam.

Selain lembaga pendidikan di masjid, juga tersebar lembaga-lembaga pendidikan yang lebih maju seperti lembaga pendidikan *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah* di Aceh yang sudah berlangsung sejak masa Kesultanan Samudra Pasai, lembaga pendidikan surau di Minangkabau dan daerah lainnya setelah adanya pengaruh pendidikan *meunasah* di Aceh, lembaga pendidikan langgar di Kalimantan, dan lembaga pondok pesantren di Jawa. Pada lembaga-lembaga ini proses pendidikan Islam berlangsung dan salah satu sistem pembinaan masa awal yang masih dipertahankan adalah sistem *halaqah*. Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini berlangsung proses kristalisasi dan kulturisasi ajaran Islam, baik terhadap murid atau santri maupun pada masyarakat yang mengikuti *halaqah-halaqah* yang dibuka umum untuk masyarakat. Diantara mereka ada yang menjadi ulama-ulama besar dan mubaligh yang membangun lembaga pendidikan di kampung halamannya dan melaksanakan proses

islamisasi yang turut mempercepat proses kulturisasi ajaran Islam terhadap masyarakat setempat. Selain itu, tidak sedikit juga dari para alumni atau lulusan lembaga pendidikan ini menjadi *mufti*, *qadhi*, penghulu, khotib, dan guru agama pada kesultanan yang ada di Nusantara.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta. CV. Rajawali.
- _____. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.
- Abdullah, Taufik (Ed.). 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam*, Jilid 3. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1986. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Prisma Nomor 2 /XV/1986.

- Faza, Abrar M.D. 2016. *Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Rekognisi. Vol. 1 No. 1: 14-25.
- Hasymy, A. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif.
- Hasjmy, A. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Haluty, Djaelani. 2016. *Warisan Pendidikan Islam Nusantara: Suatu Perubahan dan Keberlangsungan*. Jurnal al-Ulum. Vol. 16 No. 1: 208-228.
- Heriyanto, Husain. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan Publika.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta : LKIS
<https://kbbi.web.id/kulturisasi/>
diakses 10 Juni 2019
- Koentjaraningrat. 2019. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, M. Dien. Dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunanto, Musyrifah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taqiyuddin. 2008. *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Mulia Press.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zein, Mas'ud. 2011. *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 1: 25-39.
- Zuhraeni, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.